

# ***PERSONAL HYGIENE PADA ORANG DENGAN DAN TANPA DISABILITAS LITERATURE REVIEW***

Indri Nurasa<sup>1</sup>, Dr. dr. Titiek Hidayati, M.Kes., FISPH., FISC.M., Sp. DLD<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa <sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Keperawatan Program Pasca Sarjana Kampus FKIK UMY  
Jln. Lingkar Selatan, Kasihan Bantul, Yogyakarta

E-mail: [muslimah\\_mushroom@yahoo.co.id](mailto:muslimah_mushroom@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, E-mail: [hidayatifikumy@yahoo.co.id](mailto:hidayatifikumy@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

**Latar Belakang:** *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *personal* yang memiliki makna perorangan dan *hygiene* yang bermakna sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. **Tujuan:** memberikan informasi terkait *personal hygiene* pada orang dengan dan tanpa disabilitas meliputi tentang pendidikan kesehatan mulut pada anak dengan disabilitas, pengetahuan, sikap, dan praktik, serta perilaku tentang status kebersihan mulut dan *personal hygiene*. **Metode:** Pencarian data menggunakan data base dari Ebsco, NBCI, Pubmed. Pencarian data dengan kata kunci *disability OR disabel AND personal hygiene OR hygiene, AND knowledge, attitude, practice*. Kriteria inklusi yaitu sample penelitian yaitu orang dengan dan tanpa disabilitas, pencarian artikel dalam bahasa Inggris yang dipublikasikan dari tahun 2016 s.d 2019. **Hasil:** Ditemukan bahwa *oral hygiene* yang merupakan bagian dari *personal hygiene* merupakan suatu kegiatan yang harus dijaga bukan hanya untuk orang tanpa disabilitas, namun juga kepada orang dengan disabilitas, serta kepada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dengan menganalisis pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam *personal hygiene* tersebut. **Kesimpulan:** *Personal hygiene* merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan untuk orang dengan dan tanpa disabilitas. Penilaian status kebersihan mulut pada anak-anak autis serta efektivitas program pendidikan kesehatan mulut pada status kesehatan mulut anak-anak tunanetra, peningkatan kebersihan pribadi dalam persiapan untuk pekerjaan di antara individu dengan disabilitas, efektivitas pendekatan ramah-sekolah dan yang dipimpin rekan sejawat dalam meningkatkan praktik kebersihan pribadi remaja ialah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tetap menjaga dan sadar akan kebersihan diri masing-masing individu.

Kata kunci: Disabilitas, *Personal hygiene*, Kebersihan Mulut, Pengetahuan, Sikap, Praktik

## Abstract

### **Background:**

Personal hygiene comes from Greek, which is personal which means that individuals and hygiene means healthy. Personal hygiene is an action to maintain one's cleanliness and health for physical and psychological well-being. Objective: to provide information on personal hygiene in people with and without disabilities including oral health education in children with disabilities, knowledge, attitudes, and practices, as well as behavior regarding oral hygiene status and personal hygiene. Method: Data search using a data base from Ebsco, NBCI, Pubmed. Search data with keywords disability OR disable AND personal hygiene OR hygiene AND knowledge, attitude, practice. Inclusion criteria are sample research, namely people with and without disabilities, searching articles in English published from 2016 until 2019. Results: It was found that oral hygiene which is part of personal hygiene is an activity that must be maintained not only for people without disabilities, but also for people with disabilities, as well as children, adolescents, and even adults by analyzing knowledge, attitudes, and behavior in personal hygiene. Conclusion: Personal hygiene is an activity that needs to be considered for people with and without disabilities. Assessment of oral hygiene status in autistic children as well as the effectiveness of oral health education programs on oral health status of blind children, improvement of personal hygiene in preparation for work among individuals with disabilities, effectiveness of school-friendly and peer-led approaches in improving practice Personal hygiene of teenagers is a number of things that need to be considered to maintain and be aware of personal hygiene of each individual.

**Keywords:** *Disability, Personal Hygiene, Oral Hygiene, Knowledge, Attitude, Practice*

## PENDAHULUAN

Prevalensi kebutaan pada anak-anak berkisar dari sekitar 0,3/1000 anak-anak di daerah makmur hingga 1,5/1000 di komunitas paling miskin. Kebutuhan anak saja menyumbang 28,7% dari beban ekonomi kebutaan di India. Prevalensi kebutaan anak di negara-negara berpenghasilan rendah yang terdiri dari Asia diperkirakan 0,9/1000 anak-anak (Aggarwal, *et.,al*, 2018).

Gangguan penglihatan memiliki beberapa implikasi termasuk ketidakmampuan untuk menjaga kesehatan mulut. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan mulut pada anak-anak tunanetra menghasilkan perkembangan penyakit mulut dan kesehatan yang buruk.

*Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, *personal* bermakna perorangan dan *hygiene* yang memiliki makna sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto & Wartonah, 2011).

Istilah higienis berasal dari nama dewa Yunani antik yang bermanfaat-Hygeia. Kebersihan mengacu pada serangkaian praktik yang terkait dengan

konservasi kesehatan dan hidup sehat. Ini termasuk mandi seperti biasa, mencuci tangan jika perlu, mencuci pakaian, mencuci rambut, menyikat gigi, memotong kuku, dan merawat gusi. Anak-anak sebagian besar rentan dan mengabaikan kebersihan diri yang memang diperlukan (Hala, *et., al*, 2016).

Masalah kesehatan dan terkait kesehatan lazim di antara anak-anak sekolah, dan remaja di negara-negara berpenghasilan rendah, sebagian karena kebutuhan mereka, sebagian besar diabaikan oleh kebijakan, strategi, dan program nasional negara-negara tersebut. Anak-anak sekolah dan remaja berada pada masa kritis dalam kehidupan yang menentukan perilaku mereka saat ini dan di masa depan serta faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kesehatan. Jika mereka dilengkapi dengan keterampilan mempromosikan kesehatan pada tahap ini, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku ini sepanjang hidup mereka. Jika pengetahuan didukung oleh faktor pendukung dan penguat, perubahan yang diinginkan dapat terjadi di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Meskipun kebutuhan akan sanitasi sudah dikenal luas, kenyataan tidak mencerminkan

persepsi ini. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik adalah hambatan umum untuk mencapai derajat kesehatan. Sejumlah besar bukti mendukung efektivitas kesehatan berbasis sekolah

Intervensi pendidikan tentang pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan terkait kesehatan yang paling tepat dan positif. Pendidikan kesehatan berbasis sekolah direkomendasikan sebagai salah satu dari empat pilar sumber daya fokus pada kesehatan sekolah yang efektif yang menangani masalah kesehatan, kebersihan, dan gizi prioritas anak-anak sekolah dan remaja melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mempromosikan perilaku sehat dan gaya hidup (Tamiru, *et.,al*, 2017).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pencarian literatur review yaitu menggunakan data base elektronik atau online: EBSCO, ProQues, ResearchGate, dan Wiley. Pencarian data dengan kata kunci *disability intelektual OR disabel AND personal hygiene OR hygiene OR oral hygiene*. Meninjau penelitian terkait

dengan kriteria inklusi yaitu sample penelitian yaitu anak, remaja, dan orang dewasa dengan atau tanpa disabilitas. Anak dengan jenis disabilitas: tuna netra dan autis, remaja dan dewasa dengan disabilitas, serta anak-anak yang tidak mengalami disabilitas.

## **KRITERIA INKLUSI:**

Pencarian ini menyertakan dokumen-dokumen yang terkait dengan personal hygiene pada orang dengan atau tanpa disabilitas intelektual yang terkait dengan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pembatasan pencarian artikel dalam bahasa Inggris. Setiap artikel diidentifikasi telah dibaca secara lengkap dan dinilai untuk relevansinya untuk review menggunakan kriteria inklusi.

## **HASIL**

Tinjauan ini mengidentifikasi 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel jurnal ini membahas bahwa *oral hygiene* yang merupakan bagian dari *personal hygiene* merupakan suatu kegiatan yang harus dijaga bukan hanya untuk orang tanpa disabilitas, namun juga kepada orang dengan disabilitas, serta kepada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dengan menganalisis pengetahuan, sikap,

dan perilaku dalam personal hygiene tersebut. *Personal hygiene* merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan untuk orang dengan dan tanpa disabilitas. Penilaian status kebersihan mulut pada anak-anak autis serta efektivitas program pendidikan kesehatan mulut pada status kesehatan mulut anak-anak tunanetra, peningkatan kebersihan pribadi dalam persiapan untuk pekerjaan di antara individu dengan disabilitas, efektivitas pendekatan ramah-sekolah dan yang dipimpin rekan sejawat dalam meningkatkan praktik kebersihan pribadi remaja ialah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tetap menjaga kebersihan diri masing-masing individu. Hasil dari ke 5 artikel jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1. HASIL PENELITIAN**

NO.	KEYWORDS	CITATION /TITLE	DATA BASE SEARCHED	RESEARCH PURPOSE	STUDY DESIGN/SAMPLE/ SAMPLING METHOD	RESULT	CONCLUSION
1.	<p>Tanvi Aggarwal, Mridula Goswami, Jatinder Kaur Dhillon, 2019</p> <p>Keywords Oral Health Educational Programme, Oral health status, visually impaired children,</p>	<p>Assessment of Oral Health Educational Program on oral health status of visually impaired children in New Delhi</p> <p>Penilaian Program Pendidikan Kesehatan Mulut pada status kesehatan mulut anak-anak tunanetra di New Delhi</p>	Wiley	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pendidikan kesehatan mulut pada status kesehatan mulut anak-anak tunanetra di New Delhi.</p> <p>Program pendidikan kesehatan mulut yang dirancang khusus yang terdiri dari bantuan audio, buklet Braille dan pelatihan individual dilaksanakan untuk mendidik dan memotivasi anak-anak tunanetra untuk menjaga kesehatan mulut mereka.</p>	<p>Total sampel dalam penelitian ini adalah 120 anak-anak dalam kelompok usia 5-15 tahun dipilih dan kuesioner berdasarkan kriteria WHO 2013.</p> <p>Pemeriksaan oral status karies menggunakan Decayed Missing Filled Teeth/Surface in Permanent teeth (DMFT/S) atau gigi/permukaan yang Hilang yang luruh membusuk di primer dan decayed missing filled teeth/surface in primary teeth (dmft/s) atau Gigi Tetap (DMFT/S) dan gigi/permukaan yang lapuk hilang di gigi dan status kebersihan mulut menggunakan indeks plak yang diberikan oleh Silness dan Loe dievaluasi pada awal dan dievaluasi kembali setelah sembilan bulan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir bulan ke sembilan, 55,04% anak-anak mulai menyikat gigi dua kali sehari dibandingkan dengan 30% anak-anak dibaseline. Ada penurunan signifikan secara statistik (<math>0,1887 \pm 0,332</math>) dalam skor indeks plak pada akhir sembilan bulan.</p>	<p>Program Pendidikan kesehatan mulut efektif dalam meningkatkan status kebersihan mulut di antara anak-anak tunanetra.</p>
2.	<p>Shree, P. Chaitanya Rakshagan, V. Dhanraj, S., 2018</p> <p>Autism</p>	<p>Knowledge, attitude, and practice on oral hygiene status in</p>	Ebsco	<p>Untuk menilai status kebersihan mulut pada anak-anak autis.</p>	<p>Survei dilakukan di Rumah Sakit Apollo di Chennai. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 65 anak.</p>	<p>Mayoritas anak-anak menyikat gigi sekali sehari.</p> <p>Hasil penelitian</p>	<p>Pengalaman karies pada anak autis tidak akan mempengaruhi cara patologisnya</p>

<p>Caries Dental care Gingivitis Leo kanner Neuropsychiatric Oral hygiene</p>	<p>autistic children.  Pengetahuan, sikap, dan praktik tentang status kebersihan mulut pada anak autis.</p>			<p>Kuesioner disiapkan, dan dibagikan kepada orang tua/pengasuh. Mereka diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai kesehatan mulut pada anak.</p>	<p>diperoleh bahwa: mereka tidak menggunakan jenis sikat khusus, menyikat gigi sendiri, mayoritas memiliki keluhan bau mulut, hanya sebagian besar saja dari anak-anak yang mengkonsumsi makanan seimbang, mayoritas anak-anak mengkonsumsi minuman dingin dan junk food, sebagian besar anak-anak menggunakan obat kumur dan sebagian besar anak-anak tidak mengalami perubahan warna gigi, mayoritas anak-anak mengunjungi dokter gigi hanya jika diperlukan.</p> <p>Menurut laporan orang tua, banyak anak tidak menunjukkan tanda-tanda sakit gigi atau masalah gigi. Beberapa tidak menyadari</p>	<p>; Namun, gaya hidup anak autis paling sering dikaitkan dengan kebersihan mulut yang buruk, koordinasi motorik yang tidak tepat, gangguan pencernaan, disfungsi tidur, dan kecenderungan untuk makan sesuatu yang bukan merupakan makanan.</p>
---	---	--	--	---	--	--

						praktik kebersihan mulut.	
3.	Christina M. Gushanas, Julie L. Thompson, 2018  Keywords career and vocational, development, developmental, disabilities, postsecondary, education, employment, single subject, research	Effect of Self-Monitoring on Personal Hygiene Among Individuals With Developmental Disabilities Attending Postsecondary Education  Pengaruh Pemantauan Diri pada Kebersihan Pribadi Di Antara Individu Dengan Cacat Perkembangan Menghadiri Pendidikan Pasca Sekolah	sagepub	Penelitian menunjukkan bahwa pengusaha menilai kebersihan pribadi sebagai penghalang nomor satu untuk pekerjaan di antara individu dengan disabilitas perkembangan.  Namun, ada literatur yang terbatas tentang peningkatan kebersihan pribadi dalam persiapan untuk pekerjaan di antara individu dengan disabilitas perkembangan. Menggunakan desain multi-baseline lintas peserta, penelitian ini menguji efek pemantauan diri terhadap kebersihan pribadi di antara lima orang dengan cacat perkembangan, usia 19 hingga 22 tahun, menghadiri program pendidikan postsecondary. Hubungan fungsional ditunjukkan antara pemantauan diri dan mengurangi bau badan yang mengganggu.	Desain: menggunakan desain multi-baseline lintas peserta, penelitian ini menguji efek pemantauan diri pada kebersihan pribadi di antara lima orang dengan cacat perkembangan, usia 19 hingga 22 tahun, menghadiri program pendidikan postsecondary.		Hubungan fungsional ditunjukkan antara selfmonitoring dan mengurangi bau badan yang mengganggu.
4.	Dessalegn Tamiru, Alemayehu Argaw, Mulusew Gerbaba, Girmay	Meningkatkan Perilaku Kebersihan Pribadi dan Kompetensi Remaja	ncbi	Studi berbasis sekolah ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan ramah-sekolah dan yang	Sampel sebanyak 1000 siswa dengan rentang usia dari 10 hingga 19.  Intervensi dilakukan dengan menggunakan	Ada perbedaan yang signifikan dalam praktik kebersihan	Ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan

	<p>Ayana, Aderajew Nigussie, Hunduma Jisha, and Tefera Belachew, 2017</p> <p>Keywords: Hygiene, School, Knowledge, Attitude, Jimma</p>	<p>Sekolah Dasar melalui Pendekatan Rekan dan Ramah Sekolah: Studi Kuasi Eksperimental</p> <p>Enhancing Personal Hygiene Behavior and Competency of Elementary School Adolescents through Peer-Led Approach and School-Friendly: A Quasi-Experimental Study</p>		<p>dipimpin rekan sejawat dalam meningkatkan praktik kebersihan pribadi remaja sekolah di Jimma Zone, Barat Daya Ethiopia.</p>	<p>pendekatan yang dipimpin oleh teman sebaya (<i>peer-led approach</i>), klub kesehatan dan menghubungkan acara sekolah dengan orang tua. Data dikumpulkan pada garis dasar, garis tengah dan garis akhir (<i>at baseline, midline and end-line</i>) menggunakan kuesioner terstruktur.</p> <p>Analisis pengukuran berulang dilakukan dan signifikansi statistik pada alpha 0,05.</p>	<p>pribadi dan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol (<math>P &lt; 0,001</math>). Perbedaan yang signifikan juga diamati dengan durasi waktu di sekolah intervensi (<math>P &lt; 0,05</math>). Proporsi remaja yang melaporkan penyakit sebelum survei awal secara signifikan tinggi di antara sekolah intervensi (<math>P &lt; 0,01</math>). Namun, pada garis tengah survei, proporsi penyakit yang dilaporkan sendiri secara signifikan tinggi di antara kelompok kontrol (<math>P &lt; 0,001</math>).</p>	<p>kebersihan pribadi dan praktik siswa di sekolah intervensi.</p> <p>Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk intervensi pendidikan kesehatan yang tepat melalui kerangka sekolah bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan pribadi mereka.</p>
5.	<p>Hala M Elsabagh, Salwa A Atlam, Nihal S Shehab, 2016</p> <p>Keywords: Attitude, Hygiene, Knowledge, Practice,</p>	<p>Knowledge, Attitude and Practice Regarding Personal Hygiene among Preschool Children in Tanta city, Gharbia Governorate,</p>	<p>ResearchGate; IJMRP</p>	<p>Untuk menilai KAP (<i>Knowledge, Attitude and Practice</i>) kebersihan pribadi dan juga untuk menilai hubungan antara pengetahuan yang tepat dan sikap serta praktik kebersihan pribadi</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi <i>cross-sectional</i> yang dilakukan di kota Tanta, gubernur Gharbia di tengah wilayah Delta di Mesir dari Oktober 2013 hingga Maret 2014.</p>	<p>Penelitian ini melibatkan 231 anak-anak prasekolah yang sebagian besar adalah laki-laki 128 (55,4%), mayoritas adalah</p>	<p>Pengetahuan anak-anak prasekolah, sikap, dan praktik tentang kebersihan pribadi kurang dalam beberapa aspek.</p>

	Preschool children.	Egypt Pengetahuan , sikap dan praktek mengenai kebersihan pribadi di antara anak-anak prasekolah di kota Tanta, Kegubernuran Gharbia, Mesir		di antara anak-anak prasekolah.		penduduk pedesaan 205 (88,7%) dengan usia mereka berkisar antara 3-6 tahun dan usia rata-rata 5 tahun. Lebih dari tiga perempat anak-anak (77,1%) mengetahui persyaratan kebersihan pribadi. Di sisi lain, lebih dari setengahnya memiliki handuk dan sisir khusus. Sekitar dua pertiga anak-anak (65,4%) memiliki pengetahuan baik sampai sedang dengan hampir tiga perempat (73,6%) memiliki sikap positif dan lebih dari setengah (55,4%) memiliki praktik yang baik. Ada korelasi positif sedang antara skor pengetahuan dengan skor sikap dan praktik. Anak laki-laki dan anak yang lebih tua memiliki pengetahuan,	
--	---------------------	--	--	---------------------------------	--	--	--

						sikap, dan praktik yang jauh lebih baik daripada anak perempuan dan yang lebih muda. Tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan pada pengetahuan, sikap, dan praktik anak.	
--	--	--	--	--	--	---	--

## DISKUSI

### A. *Oral hygiene* pada anak dengan tuna netra

Individu yang mengalami tunanetra ditantang setiap hari untuk mempelajari keterampilan hidup, termasuk menjaga kebersihan mulut yang baik. Mereka mengalami kesulitan menjaga kesehatan mulut karena mereka kurang dapat mendeteksi gejala awal kerusakan gigi yang biasanya dikenali melalui penglihatan. Sebagian besar literatur gigi yang telah berurusan dengan merawat pasien tunanetra tidak memiliki informasi kesehatan mengenai pencegahan. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan, untuk menentukan efektivitas pendidikan kesehatan mulut pada persepsi kesehatan mulut, sikap, praktik, dan kebersihan mulut di antara anak-anak tunanetra.

### B. Pengetahuan, sikap, dan praktik tentang status kebersihan mulut pada anak autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak menyikat gigi sekali sehari dan tidak ada jenis sikat khusus yang digunakan oleh anak-anak tersebut. Mereka menyikat gigi secara sendiri. Banyak dari mereka memiliki keluhan bau mulut. Sebagian besar anak-anak hanya mengonsumsi makanan yang seimbang. Mayoritas anak-anak mengonsumsi minuman

dingin dan junk food. Sebagian besar anak-anak menggunakan obat kumur dan sebagian besar anak-anak tidak mengalami perubahan warna gigi. Sebagian besar anak mengunjungi dokter gigi hanya bila diperlukan. Menurut laporan orang tua, banyak anak tidak menunjukkan tanda-tanda sakit gigi atau masalah gigi. Beberapa tidak menyadari perawatan gigi atau praktik kebersihan mulut. Dalam penelitian ini, status kesehatan mulut anak autis juga ikut dinilai.

Masalah oral dapat muncul karena perilaku yang berhubungan dengan autisme seperti komunikasi yang tidak tepat, mengabaikan secara pribadi, perilaku yang menyebabkan cedera diri, kebiasaan makan, efek obat-obatan, kurangnya perawatan gigi, hiposensitif terhadap rasa sakit, dan menghindari kontak sosial. Penelitian ini bermanfaat dalam memahami kebersihan mulut pada anak autis. Kesehatan mulut mungkin terpengaruh karena pemahaman yang terbatas tentang pentingnya manajemen kesehatan mulut, kesulitan dalam mengkomunikasikan kebutuhan kesehatan mulut, dan obat antikonvulsan yang berdampak pada kesehatan gusi dan takut prosedur kesehatan mulut.

### C. Pengaruh Pemantauan Diri pada Kebersihan Pribadi Di Antara Individu Dengan Cacat

### **Perkembangan Menghadiri Pendidikan Pasca Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsional antara swa-monitor dan pengurangan bau badan yang mengganggu. Mengikuti satu sesi pelatihan pribadi tentang (a) pentingnya kebersihan pribadi di tempat kerja, (b) pentingnya pemantauan mandiri, dan (c) bagaimana memantau sendiri kebersihan pribadi, ditambah pengingat awal untuk Brandon selama dan Ernie, kelima peserta dalam penelitian ini mampu meningkatkan bau badan mereka yang mengganggu. Mengingat pentingnya pengusaha menempatkan pada kebersihan per-sonal untuk retensi pekerjaan (Chan et al., 2017; Graffam et al., 2002), hasil ini mungkin memiliki manfaat kerja jangka panjang yang substansial untuk individu-individu ini.

### **D. Peningkatan Perilaku Kebersihan Pribadi dan Kompetensi Remaja Sekolah Dasar melalui Pendekatan Rekan dan Ramah Sekolah: Studi Kuasi Eksperimental**

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan kebersihan pribadi antara kelompok intervensi dan kontrol pada akhir periode tindak lanjut ( $P < 0,05$ ). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang

mendokumentasikan pengetahuan dan praktik kebersihan di antara anak-anak sekolah di negara berkembang (15-18). Studi juga menunjukkan bahwa variabel sosio-demografi keluarga seperti melek huruf ayah dan program pendidikan kesehatan berkelanjutan tentang kebersihan pribadi di sekolah secara berkala dengan keterlibatan manfaat yang lebih besar memiliki input signifikan untuk meningkatkan perilaku kebersihan pribadi remaja sekolah.

Tinjauan penelitian dari negara-negara berkembang juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki input yang signifikan terhadap perilaku sanitasi remaja sekolah dan keluarga mereka. Ini memiliki konsekuensi kesehatan positif terkait dengan peningkatan pendidikan kesehatan. Studi lain juga menunjukkan bahwa penyakit menular seperti morbiditas diare dan perubahan perilaku tentang kebersihan pribadi adalah subjek yang sangat pribadi, dan mendorong perubahan dalam kebersihan memerlukan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan berbasis individu dan masyarakat

### **E. Pengetahuan, sikap dan praktek mengenai kebersihan pribadi di antara anak-anak prasekolah di kota Tanta, Kegubernuran Gharbia, Mesir**

Dalam penelitian ini, ada tingkat pengetahuan yang tinggi di antara anak-anak tentang persyaratan kebersihan pribadi dan pentingnya mencuci tangan, menyikat gigi dan menggunakan sabun di tangan pembersih. Ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan di Ethiopia (2014) di antara anak-anak sekolah dasar, karena (85,4%) siswa tahu pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Ini juga dilaporkan oleh anak-anak sekolah dasar di kota Erbil (2012) di mana mayoritas siswa (94%) mengetahui persyaratan kebersihan pribadi, dan sebagian besar dari mereka (83%) tahu pentingnya mencuci tangan. Dalam penelitian ini, sebagian besar anak-anak (90%) berlatih mencuci muka di pagi hari, menggunakan sampo dalam mencuci rambut, menyisir rambut dan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan.

Dalam penelitian ini, anak laki-laki memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang jauh lebih baik daripada anak perempuan. Anak yang lebih besar memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang jauh lebih baik daripada anak yang lebih muda. Temuan ini selaras dengan Sheren, *et al* (2012) yang melaporkan hubungan yang signifikan antara usia dan pengetahuan anak tentang kebersihan pribadi.

## KESIMPULAN

Beberapa penelitian ini memunculkan data bahwa *personal hygiene* merupakan hal yang penting dijaga, dirawat, serta disadari baik untuk orang dengan dan tanpa disabilitas.

Penilaian status kebersihan mulut pada anak-anak autisme serta efektivitas program pendidikan kesehatan mulut pada status kesehatan mulut anak-anak tunanetra, peningkatan kebersihan pribadi dalam persiapan untuk pekerjaan di antara individu dengan disabilitas, efektivitas pendekatan ramah-sekolah dan yang dipimpin rekan sejawat dalam meningkatkan praktik kebersihan pribadi remaja ialah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tetap menjaga kebersihan diri masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Tanvi., Goswami, Mridula., Dhillon, J.K. 2019. Assessment of Oral Health Educational Program on oral health status of visually impaired children in New Delhi
- Bhor K, Shetty V, Garcha V, Nimbalkar GC. 2016. Effect of oral health education in the form of Braille and oral health talk on oral hygiene knowledge, practices, and status of 12–17 years old visually impaired school girls in Pune city: a comparative study. *J Int Soc Prev Community Dent.* 6:459–464.
- Elsabagh, Hala M., Atlam, Salwa A., Shehab, Nihal S. 2016. Knowledge, Attitude and Practice Regarding Personal Hygiene

among Preschool Children in Tanta city, Gharbia Governorate, Egypt.

Gushanas, Christina M., Thompson, Julie L. 2018. Effect of Self-Monitoring on Personal Hygiene Among Individuals With Developmental Disabilities Attending Postsecondary Education. (Accessed Des 13, 2018) Available at <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2165143418781297>

Parkar SM, Patel N, Patel N, Zinzuwadia H. 2014. Dental health status of visually impaired individuals attending special school for blind in Ahmedabad city, India. *Indian J Oral Sci.*;5:73–77

Sheren N., Aziz K and Abdulla S. 2012. Knowledge and attitudes of pupils in some of the primary schools regarding personal hygiene in Erbil city. *Kufa Journal For Nursing Sciences* Vol. 2, Issue 1,5.

Shree, P. Chaitanya., Rakshagan, V., Dhanraj, S., Jain, Ashish R. 2018. Knowledge, attitude, and practice on oral hygiene status in autistic children.

Solanki J, Gupta S, Chand S. 2014. Comparison of dental caries and oral hygiene status among blind school children and normal children, Jodhpur City Rajasthan, India. *Univ Res J Dent.* 4:22–25.

Tamiru, Dessalegn., Argaw, Alemayehu., Gerbaba, Mulusew., Ayana, Girmay., Nigussie, Aderajew., Jisha, Hunduma., and Belachew, Tefera. 2017. Enhancing Personal Hygiene Behavior and Competency of Elementary School Adolescents through Peer-Led Approach and School-Friendly: A Quasi-Experimental Study. 27(3): 245–254. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5614995/>

Tarwoto & Wartonah. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.